

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Permintaan pelanggan belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh kapasitas produksi saat ini. Dari hasil observasi dan pengolahan data penjualan selama Januari hingga Oktober 2024, diketahui bahwa tingkat pemenuhan produksi terhadap permintaan pelanggan hanya mencapai rata-rata 53%. Penyebab utama ketidakterpenuhan ini adalah keterbatasan jumlah kolam (hanya tersedia 8 kolam), siklus panen yang memerlukan waktu 3–4 bulan, kematian ikan selama masa budidaya, serta ketidakseragaman pertumbuhan ikan akibat kanibalisme dan kondisi air yang tidak optimal. Pemodelan proses bisnis menggunakan metode BPMN berhasil memetakan alur kerja dari hulu ke hilir. Proses bisnis budidaya lele terdiri atas tahapan-tahapan penting, yaitu: persiapan kolam, penebaran benih, pemberian pakan dan perawatan, pensortiran berdasarkan ukuran, panen bertahap, hingga distribusi ke pelanggan. Strategi peningkatan produksi dianalisis melalui dua pendekatan: Strategi 1: Penambahan jumlah kolam baru, yaitu dengan menambah kolam berdiameter 3 meter untuk meningkatkan total tebar benih dan kapasitas produksi. Strategi ini mampu meningkatkan tingkat pemenuhan permintaan menjadi 72,9% atau setara dengan peningkatan produksi dari 965 kg menjadi 1.332 kg dalam satu siklus tahunan. Keuntungan usaha juga meningkat dari Rp 6.670.000 menjadi Rp 9.311.000. Strategi ini dinilai lebih aman dan berkelanjutan karena tetap menjaga kualitas air, menghindari stres pada ikan, dan memungkinkan manajemen panen yang lebih terjadwal. Strategi 2: Penambahan kapasitas produksi sebesar 20% melalui padat tebar benih, yang memungkinkan produksi meningkat menjadi 1.146 kg dan tingkat pemenuhan mencapai 63,8%. Namun strategi ini memiliki risiko tinggi, terutama pada pertumbuhan ikan yang tidak maksimal, meningkatnya tingkat kematian, serta penurunan kualitas air kolam. Keuntungan yang dihasilkan juga lebih rendah dibanding strategi pertama. Berdasarkan alternatif solusi tersebut, solusi yang paling efektif dan berkelanjutan adalah dengan menambah kolam budidaya, yang disertai dengan penguatan manajemen produksi seperti pengaturan siklus panen, efisiensi pakan, serta kontrol terhadap kualitas air dan kepadatan benih. Strategi ini tidak hanya mampu memenuhi permintaan pelanggan dalam

jumlah yang lebih besar, tetapi juga menjaga kualitas dan kontinuitas produksi, serta meningkatkan profitabilitas usaha secara signifikan. Selain itu penambahan kolam terbukti lebih efektif dari pada hanya penambahan tebar benih karena mampu menurunkan ketergantungan terhadap pasokan dari eksternal. Sedangkan alternatif solusi penambahan tebar benih memang meningkatkan hasil panen namun tidak signifikan dalam menutupi kekurangan saat permintaan ikan lele tinggi.

5.2 Saran

Usaha Duhaa lele disarankan untuk merencanakan penambahan kolam dengan pertimbangan efisiensi lahan dan terjaminnya kualitas kolam. Solusi ini paling efektif dalam meningkatkan volume dan kualitas produksi secara jangka panjang. Dengan solusi penambahan kolam, maka kapasitas produksi juga akan meningkat. Untuk mengantisipasi produksi berlebih saat permintaan rendah, perlu dibangun kerja sama dengan mitra baru seperti pedagang pasar tradisional, pedagang ikan keliling, rumah makan ataupun konsumen rumah tangga agar hasil panen dapat terjual dan tetap menguntungkan.

Perlu adanya pengoptimalan manajemen siklus produksi agar siklus panen yang berputar ini dapat benar-benar di terapkan diiringi dengan manajemen penjadwalan tebar benih dan panen yang lebih ketat agar pasokan ikan lele konsumsi lebih stabil dan prediktif terutama pada saat menjelang event besar seperti musim mancing. Perlu adanya kajian lanjutan tentang lahan dan infrastruktur lain karena dengan keterbatasan lahan menjadi hambatan utama dalam penambahan kolam sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut terkait kemungkinan optimalisasi lahan, kolam bioflok ataupun kolaborasi lahan dengan mitra sekitar.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti biaya operasional (pakan, tenaga kerja, listrik), efisiensi penggunaan lahan, serta tingkat kematian ikan secara kuantitatif agar dapat dilakukan analisis kelayakan usaha secara menyeluruh. Selain itu penelitian selanjutnya dapat juga membahas tentang keuntungan antara 2 metode pemodelan tersebut sehingga diantara 2 metode tersebut dapat diketahui mana yang lebih menguntungkan.